

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya suatu pendidikan adalah mengantarkan tiga hubungan dasar dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sangat identik sekali dengan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Adapun pengertian manusia seutuhnya adalah manusia yang memiliki tiga dimensi hubungan tersebut diatas secara sempurna dan dalam bahasa agama dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia juga termasuk dengan alam sekitarnya).

Dalam Pendidikan Nasional pengertian manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Usaha dari Pendidikan Nasional pada dasarnya membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengusahakan spiritual, sikap dan nilai hidup, pengetahuan, keterampilan, pengembangan

¹ Undang-undang RI, No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kloang Klede Jaya, Jakarta, s.a. hal. 7.

daya estetik serta pengembangan daya jasmani sehingga manusia dapat mengembangkan dirinya bersama dengan sesama manusia, membangun masyarakat serta memberdayakan alam sekitarnya.

Pendidikan dengan hakikat dan tujuan yang demikian luhur itu tidak mungkin dapat dicapai kecuali dengan program terarah dan terpadu, sungguh-sungguh dan diperlukan suatu program kurikulum serta berbagai bentuk lembaga pendidikan yang mencakup berbagai aspek yang bersifat interdisipliner yang diselenggarakan secara simultan dan berkelanjutan. Segala upaya tersebut diperlukan karena hakikat dan tujuan pendidikan yang tampaknya sederhana dalam rumusan akan tetapi wawasannya luas dan mendalam serta bersifat multi dimensi. Masa depan bangsa dan peradaban Indonesia dipertarungkan kepada sejauh mana tujuan pendidikan itu dicapai.

Seiring dengan semakin majunya kecanggihan informasi yang mengiringi laju pembangunan di Indonesia, baik pembangunan bidang teknologi, agama, social, budaya, dan bidang pendidikan terutama, hingga kini terus dievaluasi dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan para generasi yang diharapkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan pendidikan karakter. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam situasi yang sulit seperti skarang ini, bahkan tidak sedikit yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal membangun karakter bangsa yang bermartabat. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan



sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh & berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta kecakapan hidup yang diperlukan untuk kehidupannya sendiri, untuk masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Secara substansial, pendidikan tidak sebatas hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah "Pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya".

Yang lebih menarik dari pengertian pendidikan diatas adalah konsep pembinaan kepribadian dan ketrampilan. Oleh karena itu tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas berkaitan dengan pendidikan Islam. Pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam yang tentu tidak bias berpaling dari sosok uswah terbaik pribadi Rasulullah SAW.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat, persoalan yang muncul di masyarakat, seperti : kekerasan, kejahatan seksual, perkelaian masa, pelajar hingga yang di tingkat elit pun terjadi, kebiasaan masyarakat yang konsumtif, sampai kehidupan politik yang



semakin tidak produktif menjadi topik pembahasan yang hangat di media massa, seminar, dan berbagai forum ilmiah lainnya.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa tersebut adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan mempunyai misi jelas yakni membangun generasi penerus bangsa yang lebih baik yang diharapkan akan memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya, akhlak dan karakter bangsa. (*Pengembangan Pendidikan karakter bangsa kemendiknas, Balitbang. Puskur. 2010*).

Untuk mewujudkan insan terpuji dan bermartabat, upaya perbaikan harus segera dilakukan karena kondisi sosial, moral dan budaya anak bangsa yang semakin terkikis keberadaannya. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sudah memasuki tahap implementasi di berbagai majlis ilmiah saat ini sedang dalam proses integrasi baik dalam pembelajarannya, administrasinya, maupun prakteknya. Namun tidaklah semudah menyampaikan teori dan teori muatannya, meski sudah tidak asing bagi kita, namun hasilnya masih belum maksimal merubah budaya anak negeri ini.

Pendidikan karakter merupakan sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhannya, diri-sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsanya, sehingga diharapkan akan terwujud



insan kamil sesuai tujuan dan cita-cita luhur bangsa, serta tujuan utama pendidikan di Indonesia

Namun ternyata tujuan ideal pendidikan diatas berbeda dengan fakta yang ada sekarang ini, pandangan yang bisa setiap waktu kita saksikan melalui visual baik yang mempunyai nilai edukatif atau yang malah memprofokasi moral generasi kita semua lengkap dan dikemas apik yang tidak ada sedikitpun kekhawatiran akan dampak negative tayangan tersebut. Para orang tua yang harus jeli dan faham situasi yang dapat menjebak putra-putri kita ke budaya tidak terpuji lainnya.

Kemerosotan moral bangsa ini yang mulai dari korupsi yang dilakukan oleh para insan-insan terdidik negeri ini, tindak kekerasan, anarkhisme, pembunuhan, pengoroyokan, pemerkoasaan di bawah umur, narkoba dan masih banyak lagi perilaku tercela lainnya. Yang lebih parah lagi hal tersebut terjadi pada para pelajar yang sama sekali tidak mencerminkan bagaimana seharusnya mereka jadi harapan bangsa menuju cita-cita luhur yakni : Manusia Indonesia seutuhnya yang bertauwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, cerdas dan berakhlak terpuji.



Yang lebih parah lagi apabila keadaan yang demikian tersebut selalu yang disalahkan adalah “Pendidikan Agama” fenomena negatif maraknya aksi anarkhis, teror dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan menambah lengkapnya tuding negatif tersebut, bahwa pendidikan agama telah gagal mengartarkan moral dan akhlak anak bangsa yang terpuji dan bermartabat. Anggapan demikian tidaklah seluruhnya benar, bagi orang yang kurang

memahami apa saja indikator-indikator kegagalan tersebut yang harus dicermati terlebih dahulu. Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam ?

Dikaitkan dengan hakekat dan tujuan pendidikan, maka pendidikan Islam mempunyai arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional, karena itu ia mempunyai peran yang sangat penting, sebab Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemenuhan otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan sifat-sifat keutamaan yang terkandung dalam tuntunan Islam. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran harus mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik harus bisa merangkaikan ilmu-ilmu itu dengan akhlak, artinya pendidikan akhlak sama pentingnya dengan pendidikan jasmani atau akal atas ilmu praktis yang diberikan pada mereka, sebab selain akhlak anak didik memerlukan kesehatan mental untuk membentuk suatu kepribadian yang tangguh.²

Pendidikan Islam juga berperan sebagai motivator dan penggerak, potensi anak didik agar berperan dalam pembangunan dan sekaligus merupakan benteng penanggulangan dampak negatif modernisasi dan dalam menghadapi perubahan sosial.

Peran ini lebih nampak lagi dalam jabaran tujuan Pendidikan Nasional yang secara operasional edukatif dirumuskan : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menjadikan pribadi Pancasila yang muslim, memiliki

²“ Pendidikan Islam Menyongsong Era Pembangunan Tinggal Landas”, Mimbar Pembangunan Agama, No. 21 (Juni, 1988) hal. 5.

pengetahuan, sikap dan keterampilan sejalan dengan kebutuhan pembangunan negara disegala bidang, sehingga terwujud masyarakat beragam yang Pancasila dan masyarakat Pancasila yang beragam.³

Berbicara tentang pendidikan Islam, maka erat kaitannya dengan masalah pokok pesantren, dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berhasil mencetak kader-kader bangsa yang mampu berdiri sendiri dan besar sekali jasanya dalam menanamkan dan menyebarkan Agama Islam dikalangan masyarakat Indonesia, sebab pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, sekaligus merupakan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sunyata dalam pembicaraannya tentang pesantren dalam Pendidikan Nasional menyatakan sebagai berikut :

“Kemampuan Pondok Pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha untuk mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh Pondok Pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya”.⁴

Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah melaksanakan fungsinya dalam membangun karakter dan masyarakat, bahkan sampai sekarang tidak

³ Abdul Ghafir, Tujuan Pendidikan Nasional dan Upaya Pencapaiannya Melalui Pendidikan Agama, Majalah Tarbiyah, No. 11, th. V. Pebruari-Mei, 1987, hal. 15.

⁴ M. Dawam Raharjo. Pesantren dan Pembaharuan, LP3S, Jakarta, 1985, hal. 61.

sedikit orang memperhatikan dunia pesantren, mungkin karena bila dibandingkan dengan perguruan dan sistem sekolahan, sistem pendidikan pondok pesantren mempunyai kelebihan tersendiri, karena itu ditengah-tengah Sistem Pendidikan Nasional yang selalu dibicarakan itu, Sistem Pendidikan Pesantren punya daya tarik tersendiri, terutama bagi mereka yang suka berpikir alternatif perihal dunia pendidikan. Lebih dari itu pesantren berhasil mempertahankan diri dan sistem pendidikannya. Terbukti pula, bila dihitung pesantren sudah berhasil menempah orang-orang menjadi kyai, ulama atau mubaligh Islam, bahkan ada yang menjadi bendikiawan, pemimpin tingkat nasional bahkan kaliber internasional dan lain sebagainya.

Dengan demikian nampak pula bahwa sistem Pendidikan Pondok Pesantren berperan aktif dalam mengembangkan masyarakat dan membangkitkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembangunan khususnya pembangunan manusia seutuhnya yakni terbentuknya kepribadian muslim yang tangguh. Disamping juga berperan dalam mencetak kader-kader Islam yang taraqqah fiddin serta menanamkan kepribadian yang luhur.

Bertolak dari pemikiran diatas dan didasarkan atas adanya pengaruh yang besar daripada sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ulul AlbabKec. Maron Kab. probolinggo baik terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam disekitarnya maupun terhadap kepribadian santrinya dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama, maka hal ini menarik minat penulis untuk mengadakan studi guna memperoleh gambaran tentang bagaimana sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren tersebut disamping untuk melihat secara dekat apakah

pondok pesantren yang sekarang hidup ditengah-tengah perkembangan dunia modern ini masih tetap berfungsi sebagai pusat lembaga pendidikan agama Islam dan dapat menyiarkan agama Islam yang mencetak insan-insan yang berkepribadian Islam.

Disamping hal tersebut diatas yang melatar belakangi penulis adalah bahwa Pondok Pesantren Ulul Albab berdiri ditengah-tengah kota pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi yang bersifat umum dimana budaya masyarakat tidak lepas dari arus modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan demikian mampukah Pondok Pesantren Ulul Albab menjawabnya dengan mempertahankan sistem Pesantren Salafiyah serta adakah animo masyarakat yang cenderung memasukkan putranya kepondok?. Kecenderungan penulis untuk mengadakan studi juga penulis sendiri sebagai alumni santri Pondok Pesantren Ulul Albab.

Keberadaan Pondok Pesantren Ulul Albab ikut menunjang pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia, mengingat pemerintah sudah mulai ada perhatiannya dengan memberikan bantuan berupa bimbingan, pengembangan program pendidikan pada Pondok Pesantren dengan mengingat efisiensi, efektivitas serta relevansi pendidikan dan pembangunan dibidang pendidikan, maka sengaja penulis menyusun penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sistem Pendidikan Pondok Terhadap Karakter Para Santri Di Pondok Pesantren Ulul Albab dengan maksud ingin mengetahui sampai sejauh mana pengaruh sistem pendidikannya terhadap karakter santrinya serta seberapa jauh usaha Pondok



Pesantren Ulul Albabdalam melaksanakan program kerjanya menuju kearah pembentukan karakter santri yang luhur masyarakat dimana ia berada.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di pondok pesantren Ulul Albabmempengaruhi terhadap pembentukan karakter santri.
2. Kepribadian santri Ulul Albabnampak dalam amaliyah mereka setiap hari.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih luas, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan Sistem pendidikan pondok dan Karakter santri.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang ada dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ulul Albab
2. Bagaimana karakter santri yang relevan dengan karakter muslim.
3. Adakah pengaruh Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ulul Albabterhadap karakter santrinya.
4. Sejauh mana pengaruh sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ulul Albabterhadap karakter santrinya

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang jelas dari beberapa permasalahan diatas, yakni :

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ulul Albab.
2. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Ulul Albab.
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ulul Albab terhadap karakter para santri.

E. Tujuan Penelitian

1. Memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan program pasca sarjana di Ichaq Program Pendidikan Agama Islam
2. Untuk dijadikan sebagai tambahan informasi atau pelengkap terhadap peneliti sebelumnya yaitu :
 - a. AHMAD MARZUQI meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar santri dengan mendayagunakan perpustakaan pesantren dalam pendidikan Wajar dikkasmen.
 - b. RIF'AH HASBIYAH AIMMATUL CHOIR meneliti tentang Peranan pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning (Studi tentang kemampuan baca kitab kuning bagi siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Bugul Kidul Kota



Pasuruan yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Islam Bugul Kidul Kota Pasuruan).

- c. NANIK ASMAWATI meneliti tentang Implementasi Manajemen Strategi Pondok Pesantren (Studi kasus tentang strategi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Wonorejo Pasuruan).

3. Untuk masyarakat

Kemerosotan moral bangsa ini yang mulai dari korupsi yang dilakukan oleh para insan-insan terdidik negeri ini, tindak kekerasan, anarkhisme, pembunuhan, pengotoran, pemerkosaan di bawah umur, narkoba dan masih banyak lagi perilaku tercela lainnya. Yang lebih parah lagi hal tersebut terjadi pada para pelajar yang sama sekali tidak mencerminkan bagaimana seharusnya mereka jadi harapan bangsa menuju cita-cita luhur yakni : Manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, cerdas dan berakhlak terpuji karena itu pondok pesantren sebagai pendidikan alternatif untuk mewujudkan cita-cita luhur manusia Indonesia seutuhnya.



4. Untuk ilmu pengetahuan

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren baik kepemimpinan pengasuh, kurikulum yang diterapkan, animo masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya, pola hidup sederhana dan kemandirian santri patut dikaji lebih mendalam.

5. Untuk intern atau lembaga

Sebagai bahan informasi bagi yang berkepentingan sekaligus sebagai bahan untuk mengusahakan pembinaan dan pengembangan sistem pondok pesantren Ulul Albablebih lanjut dengan cara yang lebih tepat dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan agama khususnya serta pendidikan nasional pada umumnya atau lembaga lain yang terkait dengan pembentukan karakter siswa-siswinya.

F. Peneliti Terdahulu

Penelitian berjudul “Kepemimpinan kyai dalam pembinaan disiplin santri (Studi kasus di pondok pesantren Al-Qur’an Sunan Giri Ngunt Tulungagung)” oleh Mastoqin tahun 2009.

G. Kerangka Teoritis

Mengingat luasnya scope atau ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu penulis batasi permasalahan yang diteliti guna menghindari salah pengertian dalam memahami apa yang menjadi maksud dari penulisan penelitian ini.

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Sistem Pendidikan Pondok terhadap Karakter Para Santri di Pondok Pesantren Ulul AlbabKecamatan Maron Kabupaten Probolinggo” maka ditentukan dua macam variabel atau gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian, yaitu :

1. Variabel Bebas (Independent Variable)
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)



Pada dasarnya karakter santri itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, akan tetapi hal ini hanya penulis batasi pada faktor yang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren sebagai variabel-variabel yang akan diteliti.

Lebih jelasnya penulis kemukakan variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut :

1. Independent Variable

Lingkungan Pondok Pesantren

1.1. Metode yang digunakan Pondok Pesantren

1.2. Kurikulum dan materi pelajaran yang diberikan di Pondok Pesantren

1.3. Peraturan dan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren

1.4. Cara-cara yang digunakan Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri

1.5. Pergaulan santri dengan santri didalam pondok

2. Dependent Variable

Karakter Santri

2.1. Kedisiplinan dan keaktifan beribadah

2.2. Keikhlasan dalam beramal

2.3. Kesabaran dalam menghadapi cobaan

2.4. Kesederhanaan

2.5. Ukhuwah Islamiyah

2.6. Percaya diri



H. Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih akan dibuktikan dalam penelitian, adapun hipotesa yang dilakukan disini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa metode yang digunakan Pondok Pesantren Ulul Albab mempengaruhi pembentukan karakter santri.
2. Diduga bahwa kurikulum dan materi pelajaran yang diberikan di Pondok Pesantren mempengaruhi karakter santri.
3. Diduga bahwa peraturan dan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren mempengaruhi karakter santri.
4. Diduga bahwa sistem komunikasi yang digunakan Pondok Pesantren Ulul Albab mempengaruhi karakter santri.
5. Diduga bahwa pergaulan santri dengan sesama santri di Pondok Pesantren Ulul Albab mempengaruhi karakter santri.



I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini penulis membagi lima bab, adapun masing-masing bab terdiri dari beberapa bahasan sebagaimana berikut :

Bab I (pertama), penulis uraikan tentang pendahuluan yang meliputi ; Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Untuk peneliti terdahulu, kerangka teoritis, Hipotesis dan terakhir penulis uraikan tentang sistematika pembahasan.

Bab II (kedua), disini penulis paparkan tinjauan perpustakaan atau tinjauan teoritis tentang masalah Pondok Pesantren dan sistem pendidikannya yang meliputi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dasar, tujuan dan fungsi Pondok Pesantren, metode yang digunakan Pondok Pesantren, sarana dan prasarana yang ada pada Pondok Pesantren dan dilanjutkan cara yang digunakan Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri, juga dalam bab dua ini masih merupakan kelanjutan dari tinjauan teoritis yang membahas tentang kepribadian muslim yang terdiri dari ; pengertian dan ciri-ciri kepribadian muslim (santri), faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian santri serta hubungan sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan kepribadian santri diakhir kepribadian santri di Pondok Pesantren.

Bab III (ketiga), penulis sajikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan pembahasan. Dalam metode penelitian ini memuat hal-hal sebagai berikut : ruang lingkup penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV (keempat), adalah analisa data hasil penelitian, pada bab ini dilakukan analisa terhadap data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V (kelima) adalah uraian mulai dari bab I sampai bab IV sebagai akhir dari penulisan penelitian ini, penulis sajikan berupa kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi (saran-saran).

